

## **Konsep Profesionalisme Terhadap Pekerjaan dalam Perspektif Islam**

MOHAMMAD GHOZALI

Dosen Senior Fakultas Syariah prodi Hukum Ekonomi Syariah dan Dosen Pasca  
Sarjana Universitas Darussalam Gontor. Indonesia  
Email : mohammadghozali@unida.gontor.ac.id

### ***ABSTRACT***

Professionalism is not only based on the basic ability it possesses, but also reflects the attitude and response to the continuing change in the sense of having the ability to cope with the changes that take place in order to achieve the goal. Professionalism is a form of trust that he has entrusted with sincerely to seek God's redemption and is determined to do his best with the understanding that the charity will be held accountable among humans and before Allah SWT to realize, God's control is sharper than human control, professional is not sufficiently skillful but there are basic factors that differentiate. Islamic professionalism is based on Faith as the basis of professionalism, Islam as an expression of operation, courtesy as a quality in practice. This study finds that professionalism in Islamic perspectives contains a concept of one's ability to work, Himmah al - a'mal (spirit of work), 'Awfu bi al - 'Uqud (Holding the Agreement), Ansar Allah (helper of god), Amanah (trust).

*Keywords: Professionalism, Islam, Attitude*

### ***ABSTRAK***

Profesionalisme tidak hanya berdasarkan pada kemampuan dasar yang dimiliki, tetapi juga mencerminkan sikap dan respon terhadap perubahan yang terus berlaku dalam arti mempunyai kemampuan untuk menghadapi perubahan yang terjadi demi tercapainya tujuan yang direncanakan. Profesionalitas merupakan bentuk kepercayaan yang telah dipercayakannya dengan tulus untuk mencari ridha Allah dan bertekad untuk melakukan yang terbaik dengan kefahaman bahwa amal yang dilakukan akan ada pertanggungjawaban diantara manusia dan dihadapan Allah SWT sehingga menyadari, pengawasan Allah lebih tajam daripada kontrol manusia, profesional tidak cukup dengan keterampilan tapi ada faktor fundamental yang membedakan. Profesionalisme Islam dilandasi oleh Iman sebagai asas profesionalisme, Islam sebagai ekspresi operasional, ihsan sebagai kualitas dalam beramal. Kajian ini menghasilkan bahwa profesionalisme dalam prespektif Islam mengandung sebuah konsep seseorang harus kafaah (kemampuan), Himmah al - a'mal (semangat kerja), 'Awfu bi al - 'Uqud (Memegang Perjanjian), Ansar Allah (Penolong), Amanah (kepercayaan).

*Kata kunci: Profesionalisme, Islam, Sikap*

## PENDAHULUAN

Seseorang dikatakan profesional jika ia mahir dalam bidang pekerjaan dimana ia memperoleh prestasi / hasil dari pekerjaan tersebut.<sup>1</sup> Pekerjaan adalah sejumlah tugas yang menyerupai kewajiban, dilakukan oleh individu bila dibutuhkan, seperti pekerjaan khusus yang meliputi estetalar, akuntan, menyambut tamu dan sebagainya yang memiliki arti pekerjaan.

Dengan kata lain, pekerjaan itu didasarkan pada keterampilan setiap pelaku pribadi. Keterampilan ini didukung oleh beberapa indikator dan kriteria, antara lain sebagai berikut:

1. Kualifikasi akademis atau latar belakang pendidikan.
2. Keterampilan dan pengalaman yang berkualitas di lapangan.
3. Menghasilkan karya dan produk dari bidang yang dilibatkan.
4. Miliki dedikasi dan semangat yang tulus.<sup>2</sup>

Jadi profesionalisme adalah bentuk kepercayaan yang telah dipercayakannya dengan tulus untuk mencari ridha Allah dan bertekad untuk melakukan yang terbaik dengan menyadari bahwa pengawasan Allah lebih tajam daripada kontrol manusia.

Menurut pendapat penulis profesional tidak cukup dengan keterampilan tapi ada faktor fundamental yang membedakan. Untuk memperjelas konsep Profesionalisme terhadap pekerjaan dalam prespektif Islam. Hal ini sangat berbeda dengan pembahasan profesionalisme dalam faham konvensional, maka penulis mengemukakan pokok bahasan landasan profesionalisme Islam, dilanjutkan dengan karakteristik profesionalisme Islam, sebagai berikut:

## LANDASAN PROFESIONALISME ISLAM

Islam adalah ajaran yang memberikan konsep yang sangat luas mencakup semua aspek kehidupan.<sup>3</sup> Kepastian tuntutan berbagai aspek dalam Islam itu unik karena memiliki tiga landasan,<sup>4</sup> yaitu iman sebagai landasan profesionalisme, Islam sebagai ekspresi operasional, dan *Ihsan* sebagai darjat yang tinggi:

### Iman Sebagai Landasan Profesionalisme

Itu berarti iman<sup>5</sup> kepada keberadaan Allah, Malaikat, al-Kitab, Rasul, Hari Akhir dan qada-qadar. Orang beriman akan melakukan aktifitasnya sebagai bentuk ketundukan, ketaatan kepada sang Khaliq sebagai bentuk penyembahan. Dalam konteks ibadah, maka konsep Islam menyatakan bahwa sem pekerjaan tidak termasuk perbuatan untuk memuaskan atasan, pelanggan, atau pujian manusia. Ibadah adalah usaha mengejar semua upaya hanya untuk mencapai posisi tertinggi di hadapan Allah. Ini akan mengawali dengan melihat atas peraturan Allah, mengutamakan pengabdian, dan berkorban kepada Allah SWT.

Motivasi iman<sup>6</sup> membuat pekerjaan terasa bermakna dan memiliki makna abadi bagi pelaku. Jobs adalah tempat yang menyenangkan karena merupakan karya terbaik yang bisa dilakukan. Sebuah pekerjaan dipandang sebagai tabungan untuk masa depan yaitu kehidupan

---

<sup>1</sup> Abd al-Hamid Mursi, *Al-Syakhsyah al-Muntajah*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 20.

<sup>2</sup> Ibid.,

<sup>3</sup> Lihat Surah, al-Nahl 16:89

<sup>4</sup> Abd al-rahman bin Nasjir al-Sa'idi, *al-Tawdih wa al-Bayan li syajarat al-Iman*, (Maktabah Adhuwa al-Salaf, cet 1, 1998), 139. Lihat Mohammad Ghazali, *Keperibadian dan Profesionalisme; kajian Di Bank Muamalat Cawangan Malang*, Desertasi, Universiti Malaya Of Malaysia, 2014, hal, 68.

<sup>5</sup> Abd al-rahman bin Nasir al-Sa'idi, *al-Tawdih wa al-Bayan li syajarat al-Iman*, (Maktabah Adhuwa al-Salaf, cet 1, 1998), 139.

<sup>6</sup> Abd Allah al-Muslih dan Salah al-Sawi, *Ma La Yasa'u Muslim Jahluh*, (Riyad: Islamic Foundation, 1430), 25.

abadi akhirat.<sup>7</sup> Ini akan membuat seseorang bekerja penuh kebersihan, kejujuran, makna dan pemujaan yang berorientasi untuk mencari ridha Allah SWT.

Prinsip iman perlu menjadi dasar pada profesionalisme Islam. Mulai dari membangun konsep, pandangan, sikap, gaya berpikir berbasis pemikiran Islam, hingga penentuan bentuk tindakan di dalam aktifitas. Orang-orang yang beriman akan mempraktekkan karakteristik iman yaitu bentuk kepercayaan yang telah dipercayakannya dengan tulus kepada ridha Allah dan terus melakukan yang terbaik untuk menyadari bahwa pengawasan Allah lebih tajam daripada kontrol manusia. Rasa percaya di antara para pekerja akan memiliki dampak positif terhadap kelahiran generasi dan amal yang berakhlak<sup>8</sup>

### Islam Sebagai Ekspresi Operasional

Seseorang yang bekerja secara profesional dengan memegang teguh hukum Islam (syariah Islam) dalam segala persoalan *mahdah*<sup>9</sup> ataupun *ghayr mahdah*.<sup>10</sup> Ajaran Islam yang luas, dalam, dan sempurna memberikan arahan yang jelas, dan sesuai dengan sifat manusia, seratus persen berhubungan dengan akhlak Islam.<sup>11</sup> Jadi, tidak ada yang bisa lepas dari ajaran Islam.

Namun, Islam tidak mengajarkan pemisahan antara urusan agama dan urusan kehidupan,<sup>12</sup> Olehkarena itu tidaklah benar yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara ekonomi dan agama, antara politik dan agama, antara masyarakat sosial dan agama sebagaimana yang disamakan oleh orientalis.<sup>13</sup>

Syariah Islam merupakan undang-undang dan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang diwahyukan melalui Rasul-Nya, Muhammad Saw, untuk mengatur hubungan manusia dengan Allahnya, dengan dirinya sendiri, dan dengan satu sama lain.

Islam menuntut setiap manusia bekerja, berusaha mencari rezeki untuk dirinya, keluarganya dan juga untuk kedua-dua orang tuanya yang tidak mampu lagi untuk bekerja. Di samping itu Islam juga menyatakan bahwa sesuatu kerja, usaha, ataupun perniagaan yang halal itu adalah merupakan tugas yang diamanahkan oleh Allah kepada seseorang manusia. Maka apabila seseorang itu menjalankan tugasnya ataupun bekerja, dengan sendirinya berarti, bahwa seseorang tersebut sedang menunaikan amanah Allah. Dengan kata-kata lain hamba Allah itu beribadah. Karena tujuan hidup manusia di muka bumi ini tidak lain hanyalah semata-mata untuk beribadah pada Allah SWT saja. Sebagaimana Allah SWT sudah memberi petunjuk dengan jelas pada manusia dalam firmanNya:

<sup>7</sup> Lihat Surah, al-Hasyr 59; 18, al-A'raf 7 ; 8-9.

<sup>8</sup> Al-Jaziri, Abu Bakr Jabir, *Ensiklopedia Muslim*, terj Fadhli Bahri, Lc (Jakarta Timur: Dar al-Falah, 2001), 217. Menurut Ibn Manzur akhlak merupakan gambaran dalaman manusia, iaitu sifat diri yang memberi makna tersendiri sesuai dengan status mereka diciptakan sebagai makhluk. Sifat-sifat dalaman ini seterusnya akan dizahirkan melalui watak dan tingkah laku mereka sama ada baik mahupun buruk. Jika apa yang dizahirkan itu ialah perlakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan syarak, maka ia disebut *akhlaq al-mahmudah*, Jika sebaliknya di sebut *akhlaq al-madhmumah*. Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 10, (Beirut: Dar al-sadir, 1990), 86..

<sup>9</sup> Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang memiliki sifat *tawqifi* (telah ditetapkan) oleh Allah dan Rasulullah sampai dalam persoalan terperinci baik waktu, jumlah tempat ataupun amalan (bacaan) ataupun yang lain.

<sup>10</sup> Ibadah *ghayr mahdah* adalah ibadah yang telah ditetapkan tasyri 'namun tentang waktu, tempat atau amaliyahnya ditentukan mengikut pelaksanaan aktiviti masing manusia.

<sup>11</sup> Bustami, HM, *Al-Akhlaq*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, cet. II, 1962), 184

<sup>12</sup> Sebagaimana faham sekular yang saat ini diperjuangkan oleh kaum Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme (SEPILIS) di seluruh dunia, walaupun mendapat tentangan yang hebat dari kaum muslimin.

<sup>13</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Anwar al-Jundi, *al-Fikr al-'Arab al-Mu'asir fi Ma'arakat al-Tarhib*; Lihat Anwar al-Jundi, *Al Fikr al-'Arabi al-Mu'asir fi Ma'arakat al-Tarhib*, (Kaherah: al-Risalah, tt), 133-137, Islamia, *Majalah Pemikiran dan Tamadun Islam*, (Jakarta: Vol II no; 3, 2005), 7.

“Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu”.

Al-zariyat (51:56)

Maka menurut Islam setiap kerja yang diridhai oleh Allah dan disertai dengan niat adalah ibadah. Oleh sebab itu setiap insan hendaklah menyadari dan menghayati bahwa setiap kegiatannya menjalankan kerja yang halal adalah wajib baginya dan kegiatannya itu sekiranya dimulai dengan niat.<sup>14</sup>

Di samping itu perlu mengetahui bahawa setiap tugas atau kerja yang diberi oleh Allah kepada seseorang itu adalah menurut kemampuan orang tersebut. Allah SWT telah menyebutkan:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang terdaya olehnya”.

Al-Baqarah (2; 286)

Ini berarti tidak ada alasan bagi seorang pekerja untuk mengeluh dan mengatakan bahwa pekerjaannya terlalu berat dan sulit. Karena pekerja sendiri menginginkan pekerjaan itu. Selain itu, setiap manusia harus menyadari bahwa menurut ajaran Islam setiap aktifitas di dunia ini akan diperhitungkan di akhirat.

Dari ayat-ayat di atas jelas bahwa mencari penghidupan didorong dalam Islam untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan layak, selama orientasinya adalah untuk beribadah di Allah SWT. Dalam arti apapun bentuk usaha yang dilakukan tidak melanggar nilai-nilai Islam, karena jika itu melanggar nilai-nilai Islam, dan juga melupakan hal-hal yang fardhu, maka ibadah kepada Allah SWT tidak akan terpenuhi, sehingga usaha mereka kerjakan menjadi sia-sia.

Syaykh Abd al-Rahman bin Nasir al-Sa'di berkata: Berdoalah untuk dunia dan untuk mendapatkan kekayaan, maka:

1. Jika keinginan seorang hamba sepenuhnya untuk tujuan ini dan tidak ada keinginan untuk menebus Allah SWT dan akhirat, maka dia tidak akan mendapatkan apapun di akhirat. Amal seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh orang beriman. Karena orang beriman walaupun lemah dalam iman, dia memiliki niatan untuk berusaha melatitinya demi Allah SWT dan untuk mendapatkan akhirat.
2. Jika seseorang beramal karena Allah dan karena dunia, dan kedua tujuan ini sama atau serupa, bahkan jika dia orang beriman, maka dia dalam keadaan kurang iman, iman, dan keikhlasan. Begitu pula amalnya kurang karena kehilangan kesempurnaan keikhlasan.
3. Seseorang yang beramal karena Allah SWT semata-mata dan keikhlasannya sempurna, namun ia mengambil semacam gaji dari amalan yang ia lakukan untuk digunakan membantu pekerjaan dan agamanya seperti seorang mujahid yang mendapat harta rampasan perang, maka tidak ada kesan negatif bagi iman dan tauhidnya jika ia mengambilnya. Karena ia beramal bukan untuk tujuan dunia, namun ia beramal dalam rangka menegakkan agama. Dan ia bertujuan dengan apa yang dia dapatkan itu untuk membantu tegaknya agama.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas tentang bagaimana satu usaha untuk mencari rezqi halal yang bernilai ibadah disisi Allah, maka jelaslah bahwa konsep tujuan tidak boleh

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Ahkam Khusyu' dalam Shalat, antara syareat dan hakekat*, Jurnal Bimas Islam Deprtemen Agama Republik Indonesia, Vol. 1 no. 1, ISSN 1978-9009, 2008, 25.

<sup>15</sup> Abd al-rahman bin Nasir al-Sa'idi, *Al-Tawdih wa al-Bayan li Syajarath alIman*, 15.

menghalalkan segala cara. Berusaha bekerja untuk mencari rezqi adalah sebuah ibadah, tidak boleh dijadikan jambatan alternatif mencari nama atau popularitas.

Sebagai seorang Muslim, pastinya ia ingin menjadi seorang Muslim sejati. Untuk alasan ini, seorang Muslim harus mempraktikkan ajaran Islam secara kaffah, tidak hanya berfokus pada satu aspek ajaran Islam dan mengabaikan aspek lainnya. Oleh karena itu pemahaman terhadap ajaran Islam harus secara *syamil* dan *kamil* menjadi suatu keharusan. Di sinilah penting untuk memahami karakteristik atau karakteristik ajaran Islam<sup>16</sup> dengan baik.

Yusuf Qardawi dalam bukunya *Khasais al-Ammah Li al-Islam* menyebutkan bahwa ciri-ciri ajaran Islam itu terdiri dari tujuh perkara penting yang tidak terdapat dalam agama lain dan inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa hingga sekarang ini begitu banyak orang yang tertarik kepada Islam sehingga mereka menyatakan diri masuk ke dalam Islam. Oleh karena itu ada tujuh ciri-ciri ajaran Islam yang sangat penting untuk difahami.<sup>17</sup>

a. Rabbaniyah (agama berasal dari Allah SWT).

Allah SWT adalah *rabb al-'alamin* (Tuhan semesta alam) yang juga disebut *rabb al-Nas* (Tuhan manusia) dan banyak lainnya. Jika ciri-ciri Islam adalah Rabbaniyah, berarti Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT, bukan dari manusia, sedangkan Nabi Muhammad SAW tidak membuat agama ini, tapi dia hanya menyampaikan wahyu. Karena dalam kapasitas sebagai rasul, dia berbicara berdasarkan wahyu yang diwahyukan kepadanya. Allah berfirman:

"ia tidak memperkatakan (sesuatu yang berhubung dengan ugama Islam) menurut kemahuan dan pendapatnya sendiri. Segala yang diperkatakannya itu (sama ada al-quran atau hadith) tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadaNya".

Al-Najm (53: 3-4)

Selain itu, seorang Muslim harus selalu mengenal Allah SWT, sebagai Rabb dengan semua implikasinya. Itu hanya mengabdikan hanya kepadaNya sehingga dia menjadi seorang yang rabbani dari erti memiliki sikap dan perilaku dari nilai-nilai yang datang dari Allah SWT

b. *Insaniyah* (sesuai dengan kodrat manusia)

Islam merupakan agama yang diturunkan untuk manusia. Karena itu, Islam merupakan satu-satunya ajaran agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Pada dasarnya tidak ada satu pun ajaran Islam yang bertentangan dengan jiwa manusia.

Manusia memiliki kelemahan yang ada pada jiwanya, seperti kemampuan tubuhnya, aktifitasnya dalam bekerja, sehingga ada masa bila kemampuannya maksimum dan kapan kemampuannya menjadi lemah (berkurang).

Pada prinsipnya manusia mempunyai naluri dan mempunyai kecenderungan untuk cinta pada harta, kedudukan, wanita dan segala sesuatu yang sifat duniawi.<sup>18</sup> Semua itu

<sup>16</sup> Yadi Purwanto, *Etika Profesi Psikologi Profetik perspektif Psikologi Islam*, 29.

<sup>17</sup> Yusuf Qardawi, *Ciri-ciri Islam; Kajian Analitik*, (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1994), 314.

<sup>18</sup> Lihat surah Ali Imran 3: 14, Al-Kahfi 18: 46

Kecenderungan manusia terhadap harta sebagai perhiasan hidup dan kecintaan kepada apa-apa yang diingini, iaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari emas, perak, kenderaan dan binatang-binatang ternak dan sawah ladang terhadap kesenangan kehidupan dunia. Lihat Rachmat Shafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2001), 25.

tidak dilarang di dalam Islam, kecuali yang telah ditetapkan secara dalil yang *sarih* (jelas) dan hendaklah ditetapkan keseimbangannya dengan ukhrowi. Allah berfirman:

“Dan tuntutanlah dengan harta kekayaan yang telah dikurniakan Allah kepadamu akan pahala dan kebahagiaan hari akhirat dan janganlah engkau melupakan bahagianmu (keperluan dan bekalanmu) dari dunia; dan berbuat baiklah (kepada hamba-hamba Allah) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu (dengan pemberian nikmatNya yang melimpah-limpah); dan janganlah engkau melakukan kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Al-Qasas (28: 88)

c. *Syumuliyah* (kesempurnaan)

Islam merupakan agama yang lengkap, tidak hanya mengutamakan satu aspek dan mengabaikan aspek yang lainnya. Kelengkapan ajaran Islam itu tampak dari konsep Islam dalam pelbagai bidang kehidupan, mulai dari urusan peribadi, keluarga, kesempurnaan Islam tidak hanya tampak dari segi ajarannya yang rasional dan mudah diamalkan, tetapi juga keperluan untuk menegakkan ajaran Islam dengan metodologi yang Islami. Karena itu, di dalam Islam kita dapati konsep tentang muamalah, kepemimpinan, dakwah, jihad dan sebagainya.

Dalam aktifitas bekerja untuk membentuk perilaku pekerja Muslim memiliki profesionalisme, sehingga terbentuk sumber manusia yang jujur, amanah dan lain-lain, maka dalam hal ini Islam telah mengajarkan semua.

Dengan demikian, segala persoalan ada petunjuknya dalam Islam, sebagaimana firman Allah;

“Dan (ingatkanlah tentang) hari Kami bangkitkan dalam kalangan tiap-tiap umat, seorang saksi terhadap mereka, dari golongan mereka sendiri; dan Kami datangkanmu (wahai Muhammad) untuk menjadi saksi terhadap mereka ini (umatmu); dan Kami turunkan kepadamu al-Qur’an menjelaskan tiap-tiap sesuatu dan menjadi hidayah petunjuk, serta membawa rahmat dan berita yang mengembirakan, bagi orang-orang Islam”.

Al-Nahl (16:89)

d. *Wasatiyah* (umat yang seimbang dalam beramal baik)

Di dunia ini ada agama yang hanya menekankan pada persoalan-persoalan tertentu, ada yang lebih mengutamakan masalah material berbanding rohani atau sebaliknya. Ada pula yg lebih menekankan aspek logik daripada perasaan dan begitulah seterusnya. Allah SWT menyebutkan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan* umat yang seimbang dalam beramal baik yang berkaitan dengan pemenuhan terhadap keperluan jasmani dan akal fikiran mahupun keperluan rohani.

Manusia memang memerlukan konsep agama yang seimbang hal ini kerana *tawazun* merupakan *sunnatullah* (سنة الله). Di alam semesta ini terdapat siang dan malam gelap, terang hujan, panas dan begitulah seterusnya, sehingga terjadi keseimbangan dalam hidup ini. Dalam soal aqidah misalnya banyak agama yang menghendaki kewujudan Tuhan secara konkrit sehingga penganutnya membuat simbol-simbol dalam bentuk patung. Ada juga agama yang menganggap Tuhan sebagai sesuatu yang abstrak sehingga masalah ketuhanan merupakan khayalan belaka bahkan cenderung ada yang

tidak percaya akan adanya tuhan sebagaimana komunisme.<sup>19</sup> Islam mempunyai konsep bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang ada namun adanya tidak boleh dilihat dengan mata kepala kita kewujudannya boleh dibuktikan adanya alam semesta ini konkrit maka ini merupakan konsep ketuhanan seimbang. Begitu pula dalam masalah lain seperti ibadat, akhlak, undang-undang dan sebagainya

e. *Al-Waqi'iyah* (realistik)

Ciri-ciri lain dari ajaran Islam adalah *al-waqi'iyah* (realistas). Hal ini menunjukkan, bahwa Islam merupakan agama yang bisa diamalkan oleh manusia atau dengan kata lain dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Makna Islam boleh diamalkan oleh manusia, walaupun mereka berbeda latar belakang, kaya, miskin, lelaki, wanita, dewasa, remaja, kanak-kanak, berpendidikan tinggi, berpendidikan rendah, bangsawan, rakyat biasa, berbeda suku, adat-istiadat, dan sebagainya.

Di samping itu, Islam tidak bertentangan dengan realiatas perkembangan zaman, bahkan Islam menjadi satu-satunya agama yang mampu menghadapi dan mengatasi kesan negatif dari kemajuan zaman. Ini berarti Islam merupakan agama yang sesuai dengan kemajuan zaman.

f. *al-Wuduh* (ajaran Islam sangat jelas)

Ciri-ciri unik ajaran Islam yang lain adalah yang sangat jelas<sup>20</sup> (*al-Wuduh*). Kejelasan konsep Islam membuat umatnya tidak bingung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bahkan permasalahan umat manusia tentang Islam dapat dijawab dengan jelas, apalagi jika permasalahan tersebut mengarah pada kerusakan ajaran Islam itu sendiri.

Dalam masalah aqidah, konsep Islam begitu jelas sehingga dengan aqidah yang lurus dan mantap seorang muslim menjadi terikat pada ketentuan-ketentuan Allah dan RasulNya. Konsep syariah<sup>21</sup> atau hukumnya juga jelas sehingga umat Islam dapat melaksanakan ibadat dengan baik serta mampu membedakan antara yang *haq* dan yang *batil*, begitu seterusnya dalam ajaran Islam yang serba jelas.

g. *al-Jam'u Bayna al-thabat wa al-Murunah* (ajaran yang tetap dan yang fleksibel).

Dalam Islam tergabung juga ajaran yang tetap dan yang fleksibel (*al-Jam'u Baina al-Thabat wa al-Murunah*). Yang dimaksudkan dengan yang kekal adalah hal-hal yang tidak bisa diganggu gugat. Misalnya sholat lima waktu yang harus dikerjakan, tetapi dalam pelaksanaannya ada peruntukan yang sifatnya fleksibel. Namun hal itu dituntun dengan dalil. Seperti jika seorang muslim menyetujui terhadap suatu aqad, maka tidak boleh membatalkan sepihak tanpa ada sebab alasan tertentu yang ditunjuk oleh syara'

Secara prinsip, Islam tidak pernah mengalami perubahan, namun dalam pelaksanaannya bisa saja sesuai dengan situasi dan keadaannya. Hal ini bukan berarti kebenaran Islam tidak mutlak, melainkan fleksibel adalah teknikal pelaksanaannya. Dengan demikian menjadi jelas bagi kita, bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang sempurna<sup>22</sup> dan kesempurnaan itu bisa dirasakan oleh penganutnya yang setia.

<sup>19</sup> Muhammad Husayn Abd Allah, *Dirasat fi al-fikr al-Islami*, (Beirut Lubnany: Dar al-Bayariq, cet. 1, 1990/1411), 200.

<sup>20</sup> Lihat Al-Baqarah 2: 256

<sup>21</sup> Lihat surah al-Syura 42; 13

<sup>22</sup> Lihat surah al-Maidah 5;3

### ***Ihsan sebagai Darjat yang Tinggi***<sup>23</sup>

*Ihsan* sangat erat kaitannya dengan profesional. Seperti halnya *ihsan*, kerja profesional menuntut pula hasil atau kualitas dari pekerjaan yang telah dilakukan. *Ihsan* didefinisikan sebagai "Engkau ibadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, jika tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau." Dalam secara realita kerja, kita bekerja seolah-olah kita persembahkan kepada raja segala raja sehingga begitu sempurnanya pekerjaan.

*Ihsan* merangkumi tiga perkara utama iaitu *Ikhlas al-Niat*, *Itqan al-'Amal*, dan *Jawdat al-Ada'*:

### ***Ikhlas al-Niat***<sup>24</sup>

Sebuah aktifitas melakukan pekerjaan dengan motif yang bersih, murni karena Allah. Niat merupakan kunci utama dari kebersihan kita dalam bekerja dan pintu awal sebelum kita bekerja. Begitu pentingnya masalah niat ini, para ulama fiqh meletakkan niat di awal pembahasan dalam kitabnya Imam Nawawi. Dalam kumpulan Hadith 'arba'in-nya meletakkan niat dalam hadis yang pertama. Sabda Rasulullah SAW;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْزَوِجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya amalan-amalan itu bergantung pada niat, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai yang diniatkannya. Maka barang siapa niat hijrah kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya, dan sesiapa niat hijrahnya untuk dunia yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dinikahnya, maka hijrahnya itu pun akan sampai pada apa yang diniatkannya”<sup>25</sup>

(HR. Bukhari Muslim).

### ***Itqan al-'Amal (Rapi dalam Bekerja)***

Allah sentiasa berkarya secara sempurna, hendaklah boleh mengambil pelajaran dari ayat-ayat dari Allah. Sebagaimana firman Allah;

“Dan engkau melihat gunung-gunung, engkau menyangkanya tetap membeku, padahal ia bergerak cepat seperti Bergeraknya awan; (Demikianlah) perbuatan Allah yang telah membuat tiap-tiap sesuatu dengan serapi-rapi dan sebaik-baiknya. Sesungguhnya ia amat mendalam pengetahuannya akan apa yang kamu lakukan.”

Al-Naml (27:88)

Seorang yang profesional akan sentiasa bekerja dengan rapi. Modal utama dari kerapian kerja adalah kemampuan memanej, baik memanej waktu, keuangan, maupun memanej permasalahan lain. Ajaran Islam sentiasa memerintahkan untuk menyempurnakan amal, contohnya menyembelih hewan dengan cepat dan dengan alat yang

<sup>23</sup> Seorang hamba akan terus menguasai dirinya untuk mewujudkan darjat yang mulia ini, sehingga iman dan keyakinannya menjadi kuat, serta sampai kepada haqqul yaqin Yang merupakan darjat keyakinan tertinggi. Sehingga ia merasakan manisnya ketaatan dan mendapatkan buah dari muamalat (ineteraksi sosial). Inilah Iman yang sempurna. Syaykh Abd al-rahman bin Nasir al-Sa'idi (1998), *al-Tawdih wa al-Bayan li syajarat al-Iman*, (Maktabah Ad}uwa al-Salaf, cet 1, 1998),107.

<sup>24</sup> Fauzie Sanqarth, *al-Taqarrub ila Allah Tariq al-Tawfiq*, (Beirut, Lubnan: Dar al-Nahd}ah al- Islamiyyah, cet, 1994), 17.

<sup>25</sup> Hadith riwayat Bukhari Muslim, Kitab Shahih Sunan Ibnu Majah 37 bab Zuhud. Sanad dari 'Al-qamah bin Waqqash dari Umar bin Khatthab r.a, *Sahih: al- Irwa'* (22), *Sahih Abu Daud* (911). *Muttafaq 'Alaih*.



tajam, sholat berjamaah harus rapi, wudu dengan air yang suci dan mensucikan, serta rapi urutannya, puasa dengan menyempurnakan amal dzahir dan batin.

### ***Jawdat al-Ada' (Melakukan dan Menyelesaikan Pekerjaan Hingga Akhir)***

Seorang yang professional akan melaksanakan tugasnya sampai akhir. Tanggungjawab seorang professional jauh lebih besar berbanding seorang yang biasa (amatur). Sehingga dalam penyelesaian pekerjaan, dikerjakan sampai selesai (tuntas) walaupun yang dikerjakan mungkin masalah yang cukup besar dikalangan manusia. Fenomena yang ada kadang-kadang ketika mengerjakan sesuatu, saat berbenturan dengan suatu masalah, ada yang sudah langsung mundur dan berbelok haluan ke yang lain. Rasa cepat putus asa itu sangat jauh dari sikap seseorang yang profesional.

Seorang profesional apabila dihadapkan dengan suatu masalah, ia akan terus mencoba menyelesaikan atau memecahkan permasalahan tersebut dan akan tetap berusaha menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

## **KARAKTERISTIK PROFESIONALISME ISLAM<sup>26</sup>**

Profesionalisme dalam Islam terkait dengan sebuah kaedah fiqh. "Hukum asal suatu perbuatan terikat dengan hukum syar'i."<sup>27</sup> Ini memiliki makna setiap perilaku yang ada pada setiap manusia, secara langsung semuanya terikat dengan peraturan-peraturan yang telah diturunkan oleh Allah.<sup>28</sup> Yaitu hukum Syariah Islam.

Hal ini bisa dijelaskan beberapa karakteristik profesionalisme Islam,<sup>29</sup> sebagai berikut;

### ***Kafa'ah (Mampu)***

Ciri profesional dalam Islam adalah pekerja memiliki *Kafa'ah* yaitu adanya keahlian dan efisiensi dalam bidang pekerjaan yang dilakukan. *Kafa'ah* atau kemampuan dan efisiensi didapatkan melalui pendidikan, latihan-latihan, serta pengalaman. Berkenaan dengan keahlian dan efisiensi, Islam menetapkan bahwa seseorang yang akan dilantik untuk kedudukan, jabatan, atau tugas-tugas tertentu. Apabila berkaitan dengan kepentingan orang banyak, maka orang yang mempunyai kemampuan dan efisiensi melakukan tugas tersebut.

Sebagaimana kajian dalam artikel dengan judul; "Penguatan Nilai dan Profesionalisme di Kalangan Penjawat Awam ke arah efektif Governan Di Malaysia" di kaji oleh Sharifah Hayaati Syed Ismail al-Qudsy, Asmak Ab. Rahman dan Mohd Izani bin Mohd Zain. Dalam tulisan tersebut dibicarakan pelaksanaan memberikan sebuah jasa berlandaskan nilai dan profesionalisme, merupakan suatu amalan yang mampu menyumbang ke arah penyempurnaan wawasan pada masa yang akan datang. Tuntutan kegiatan sesuai dengan ajaran agama juga merupakan suatu amalan yang amat dianjurkan dalam Islam, kerana selain

<sup>26</sup> Mohammad Ghozali, *Keperibadian dan Profesionalisme; kajian Di Bank Muamalat Cawangan Malang*, hal. 82.

<sup>27</sup> Undang-undang syar'i (Syariah Islam) iaitu *khitab al-Syari 'al-Muta'aliq bi al-'Af'al al-'Ibad*, seruan dari pembuat undang-undang (Allah dan Rasul) yang berkaitan dengan setiap perbuatan hamba. Setiap segala sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak akan terlepas dari aturan-aturan Allah baik ucapan, perilaku, baik terang-terangan mahupun sembunyi,

<sup>28</sup> Muhammad Ismail Y, M Karebet W, *Menggagas Bisnis Islami*, 5, M. Ismail Y, M Karebet W (2003), *management perspektif Syariah*, (Jakarta: Penerbit Khayr al-Bayan, cet. 1, 2003) Xv-xvii.

<sup>29</sup> Yusuf Qardawi, *Khasais al-Ammah li al-Islam*, (Kaherah Mesir: Mu'asasah al-Risalah, 1989), 45.

bertujuan untuk memberikan jasa yang terbaik serta memenuhi kepentingan dan kebijaksanaan pelanggan.<sup>30</sup>

Islam mengingatkan sikap/tindakan mengangkat orang yang bukan ahlinya atau orang yang tidak tepat dapat digolongkan orang yang melanggar amanat dan khianat terhadap Allah SWT, RasulNya dan kaum Mukminin.

### ***Himmah al-a'mal (Semangat Kerja)***

Pekerja yang profesional mesti memiliki semangat kerja, hal itu muncul kerana adanya motivasi kerja. Jika motivasinya tidak berhenti dan berterusan, maka yang tampak adalah semangat kerjanya tinggi. Padahal Islam mengajar kita selalu bekerja keras, serta bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam menjalankan pelbagai pekerjaan yang menjadikan motivasi ibadah sebagai pendorong utama di samping motivasi anugerah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dan kejayaan material.

Seseorang dikatakan mempunyai sikap profesional jika dia selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pelbagai pekerjaan yang menjadi tugasnya. Islam sangat menggalakkan setiap muslim bekerja keras, serta bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga, memanj masa<sup>31</sup> dan kemampuannya dalam menjalankan pelbagai pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya.

Sebagaimana pernah dibahas dalam sebuah artikel yang berjudul "Prinsip-prinsip Kualiti Ke Arah Melahirkan Usahawan Muslim Berjaya." Dalam tulisan ini membahas tentang persoalan beberapa prinsip kualiti wirausaha Muslim telah direncanakan, prinsip-prinsip tersebut hendaklah difahami dan diamalkan oleh pengusaha Muslim dalam usaha mereka mencapai kesuksesan dalam Bisnis. Pengusaha Muslim bukan hanya bermotif keuntungan dan kepuasan diri, tetapi yang lebih penting lagi adalah tanggungjawab kepada ummah.<sup>32</sup>

Begitu juga dalam konteks pekerja Muslim yang ingin usahanya mencapai kesuksesan mesti senantiasa selalu memiliki kualiti pada pribadi yang bersungguh-sungguh dan semangat kerja yang tinggi untuk mencapai kesuksesan.

Pendukung utama yang diberikan kepada seorang Muslim ketika dia bekerja adalah Islam memandang semua aktiviti pekerjaan terikat dengan syariah Islam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan makna *ihسان* yang pertama seperti yang telah dijelaskan di awal pembahasan ini.

Oleh kerana itu, Allah SWT dan Rasulullah Saw sangat menyukai setiap Muslim yang rajin bekerja keras atau mempunyai etos kerja yang tinggi dan mendoakan kebaikan untuknya. Seorang Muslim dianjurkan untuk tetap berbuat sesuatu di saat tidak ada pekerjaan walaupun hanya untuk membantu saudaranya yang lain.

Dalam penjelasan uraian diatas profesional harus memiliki ciri semangat kerja, hal itu muncul kerana bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam menjalankan pelbagai pekerjaan dan yang menjadikan motivasinya adalah kerja merupakan ibadah. Pekerja Muslim bukan hanya bermotif keuntungan dan kepuasan diri.

---

<sup>30</sup> Sharifah Hayaati Syed Ismail al-Qudsy, Asmak Ab. Rahman, Mohd Izani bin Mohd Zain, Pengukuhan Nilai dan Profesionalisme di Kalangan Penjawat awam ke arah efektif Governan Di Malaysia, *Jurnal Syariah* jilid 17, bilangan 3, Sept-Dis 2009 Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2009), 123.

<sup>31</sup> Waktu perlu dicanangkan sebaik-baiknya antara urusan dunia dan akhirat. Ada masa untuk bermunajat kepadaNya, masa bekerja untuk mencari nafaqa, masa untuk beramal kepada masyarakat dan ada masa rehat. Dengan kata lain setiap detik masa perlu diisi dengan amalan-amalan hati, lidah dan anggota tubuh badan yang membawa manfaat. Lihat Yusuf al-Qardawi, *al-Waqt fi hayah al-Muslim*, (Kaherah: Maktabah Wahbah, 1996), 22-25.

<sup>32</sup> Siti Arni Basir, Bharudin Che Pa, Raja Hisyamudi Raja Sulong, Prinsip-prinsip Kualiti Ke Arah Melahirkan Usahawan Muslim Berjaya, *Jurnal Syariah*, jilid 17, Bilangan 2, mei-ogos, 2009), 15.

### **'Awfu bi al-'Uqud (Memegang Perjanjian)**

Pekerjaan senantiasa melibatkan interaksi dengan orang lain, baik sebagai teman sejawat maupun konsumen. Dalam realita bisnis selalu disertai pelbagai komitmen untuk mendapat faedah. Salah satu usaha menjaga komitmen itu adalah dengan membuat akad, perjanjian atau kerjasama, nota persepahaman atau nota kesepakatan. Untuk keperluan ini, biasanya dihadirkan saksi-saksi untuk menguatkan dan keterangan peristiwa penting tersebut.

Rosita Endang Kusmaryani mengatakan dalam disertasi dengan tajuk "Membudayakan Nilai-nilai Komitmen Terhadap Pekerjaan Dalam Upaya Menegakkan aturan kerja Profesi," nilai-nilai komitmen terhadap pekerjaan yang terdiri dari tiga aspek yaitu komitmen afektif, kalkulatif dan normatif yang perlu ditanamkan kepada calon-calon pelaku profesional.<sup>33</sup>

Setiap pekerja Muslim yang professional perlu senantiasa memiliki ketiga-tiga bentuk komitmen tersebut dalam pekerjaan untuk menunaikan akad perjanjian atau nota kesepakatan yang telah dibuat. Ini dikarenakan untuk mengantisipasi ada sebuah tindakan merusak perjanjian merupakan cerminan orang yang tidak profesional.

Seorang Muslim dituntut untuk memenuhi pelbagai tuntutan yang secara syar'i apa yang telah diakadkan, bukan semata-mata sebagai faktor tindakan profesional yang menguntungkan secara bisnis. Allah berfirman;

“Dan sempurnakanlah pesanan-pesanan dan perintah-perintah Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu merombak (mencabuli) sumpah kamu sesudah kamu menguatkannya (dengan nama Allah), sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai Penjamin kebaikan kamu. Sesungguhnya Allah sedia mengetahui akan apa yang kamu lakukan”.

Al-Nahl (16; 91)

Dalam banyak hal, memenuhi perjanjian akan membawa manfaat memperluas jaringan usaha dan persahabatan. Oleh karena itu, perilaku memenuhi janji dipandang juga investasi kebajikan dan cerminan dari keperibadian Islam (*al-syakhsiyah al-Islamiyah*). Tindakan ini adalah tindakan profesional dan cendekiawan Muslim (*ulu al-Bab*) yang berwawasan dan bukan orang buta wawasan.

Tindakan merusakkan akad yang telah dijanjikan akan membawa kerusakan bagi sesama manusia. Tindakan tersebut merupakan cerminan orang yang tidak profesional, karena realitanya mereka melanggar ketentuan Allah. Allah berfirman dan menegaskan dalam persoalan tersebut:

“Dan (sebaliknya) orang-orang yang merombak (mencabuli) perjanjian Allah sesudah diperteguhkannya dan memutuskan perkara-perkara yang disuruh oleh Allah supaya dihubungkan, serta mereka pula membuat kerusakan dan bencana di muka bumi. Mereka itu akan beroleh laknat, dan mereka pula beroleh balasan hari akhirat yang seburuk-buruknya”.

Al-Ra'd (13:25)

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa setiap orang disebut profesional harus memiliki ciri '*Awfu bi al-'Uqud*, yaitu usaha menjaga komitmen itu adalah dengan membuat akad bisnis, perjanjian atau kerjasama, nota persepahaman atau nota kesepakatan. Tindakan merusakkan akad yang telah diperjanjikan akan membawa kerusakan bagi sesama manusia.

---

<sup>33</sup> Rosita Endang Kusmaryani, *Membudayakan nilai-nilai komitmen Terhadap Pekerjaan Dalam Upaya Menegakkan aturan nilai Profesi*, (Yogyakarta: Disertasi, Jurusan PPB FIP. Universitas Negeri, 2007), 56.

Tindakan tersebut merupakan cerminan orang yang tidak profesional, karena faktanya mereka melanggar ketentuan Allah SWT.

### ***Ansar Allah (Penolong)***

Tindakan profesional bagi seorang Muslim tercermin dengan jiwa atau keperibadian Islam (*al-syakhsyah al-Islamiyah*) yang secara dzahir (kenyataan) sebagai '*amal salih* sebagai wujud bentuk kesinambungan keimanan yang kelihatannya dirasakan oleh manusia di mana ia hidup. Seakan-akan ia menjadi kepanjangan rahmat Allah kepada manusia melalui ilmu yang dimilikinya untuk membantu sesama manusia.

Dengan ilmu itulah sikap profesional lahir dan dipraktek untuk kemaslahatan manusia. Ia ibarat pohon yang akarnya (*iman*) disertai dengan ilmu yang kukuh kuat menghunjam ke bumi dan cabang dan rantingnya menjulang ke langit dengan buahnya (*'amal*) dapat dinikmati oleh sesiapa yang memerlukan.<sup>34</sup>

Menurut Hujair AH. Sanaky bahwa Allah menjadikan manusia tidak sia-sia. Manusia merupakan makhluk memiliki fungsi dan tanggungjawab, artinya manusia berfungsi terhadap diri peribadinya, berfungsi terhadap masyarakat, berfungsi terhadap alam dan persekitaran, dan manusia berfungsi terhadap Allah Sang Penciptanya.<sup>35</sup>

Pekerja Muslim yang professional harus sadar bahwa ia diciptakan oleh Allah SWT tidak untuk dirinya sendiri saja, tetapi untuk memberikan kemaslahatan kepada masyarakat dan sadar bahwa dirinya diciptakan untuk penghambaan kepada Allah dengan melakukan amalan yang sesuai Islam.

Oleh karena itu tuntutan yang dengan sesuai ajaran agama juga merupakan suatu amalan yang amat diperintahkan dalam Islam. Hal ini disebabkan selain bertujuan untuk memberikan pelayanan terbaik serta memenuhi kepentingan dan kebijaksanaan customer, ia juga bertujuan menghindarkan penyelewengan dalam melakukan pelayanan. Untuk memastikan pelaksanaan nilai dan profesionalisme, terbatasi dengan pelbagai dasar dan bentuk pengurusan nilai dan etika dalam Islam yang dilaksanakan dalam pelayanan jasa pada umumnya.<sup>36</sup>

Dalam ajaran Islam menolong manusia identik dengan menolong agama Allah. Semakin sering ia menjadi penolong bagi sesama manusia dengan cara yang baik dan benar, niscaya semakin mengkokohkan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat. Allah berfirman;

“Wahai orang-orang yang beriman, kalau kamu menolong (agama) Allah niscaya Allah menolong kamu (untuk mencapai kemenangan) dan meneguhkan pendirian kamu”.

Muhammad (47; 7)

Berdasarkan huraian diatas disimpulkan bahawa setiap orang dikatakan profesional mesti memiliki ciri *Ansar Allah*, dimana bekerja bukan hanya bermotif keuntungan dan kepuasan diri, tetapi lebih penting lagi tanggungjawab kepada ummah. Semakin sering ia menjadi penolong bagi sesama manusia dengan cara yang baik dan benar, nescaya semakin mengkokohkan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.

<sup>34</sup> Lihat surah Ibrahim 14: 24;25

<sup>35</sup> Hujair AH. Sanaky, *Konsep Manusia Berkualitas Menurut Al-Quran dan Upaya Pendidikan*, Penyelidikan (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1984), 45.

<sup>36</sup> Sharifah Hayaati Syed Ismail al-Qudsy, Asmak Ab. Rahman, Mohd Izani bin Mohd Zain, Pengukuhan Nilai dan Profesionalisme di Kalangan Penjawat awam ke arah efektif Governan Di Malaysia, *Jurnal Syariah*, 123,

### **Amanah**

*Amanah* dari akar kata yang sama dengan *amin* (dipercayai). Seseorang diberi gelar *al-amin*, bermakna orang merasa selamat apabila menyerahkan pekerjaan atau *amanah* kepadanya karena ia harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang diamanahkan pada dirinya.

Dalam artikel yang bertajuk "Prinsip-prinsip Kualiti Ke Arah Melahirkan Usahawan Muslim Berjaya." Dalam tulisan ini diulas bahwa Wirausahawan Muslim tidak bisa hanya mengejar keberhasilan profit saja, tetapi mereka juga hendaklah memastikan kepentingan manusia juga hendaknya terpelihara, tidak merusak, tidak tamak, menjauhi suap menyuap dan bersikap *amanah*.<sup>37</sup> Dan juga factor hubungannya dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah

Dengan sikap *amanah*,<sup>38</sup> orang akan merasa aman dari pengkhianatan, kecurangan, dusta, dan ingkar janji. Rasulullah menggambarkan orang-orang yang selalu melanggar amanah sebagai orang munafik.

## **KESIMPULAN**

Profesionalisme dalam Islam terkait dengan sebuah kaedah fiqh. "Hukum asal suatu perbuatan terikat dengan hukum syar'i. Ini memiliki makna setiap perilaku yang ada pada setiap manusia, secara langsung semuanya terikat dengan peraturan-peraturan yang telah diturunkan oleh Allah yaitu hukum Syariah Islam.

Pekerja memiliki *Kafa'ah* yaitu adanya keahlian dan efisiensi dalam bidang pekerjaan yang dilakukan. *Kafa'ah* atau kemampuan dan efisiensi didapatkan melalui pendidikan, latihan-latihan, serta pengalaman. Berkenaan dengan keahlian dan efisiensi, Islam menetapkan bahwa seseorang yang akan dilantik untuk kedudukan, jabatan, atau tugas-tugas tertentu. Apabila berkaitan dengan kepentingan orang banyak, maka orang yang mempunyai kemampuan dan efisiensi melakukan tugas tersebut. Pekerja yang profesional mesti memiliki semangat kerja, hal itu muncul kerana adanya motivasi kerja. Jika motivasinya tidak berhenti dan berterusan, maka yang tampak adalah semangat kerjanya tinggi. Padahal Islam mengajar kita selalu bekerja keras, serta bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam menjalankan pelbagai pekerjaan yang menjadikan motivasi ibadah sebagai pendorong utama di samping motivasi anugerah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dan kejayaan material.

Pekerjaan senantiasa melibatkan interaksi dengan orang lain, baik sebagai teman sejawat maupun konsumen. Dalam realita bisnis selalu disertai pelbagai komitmen untuk mendapat faedah. Salah satu usaha menjaga komitmen itu adalah dengan membuat aqad, perjanjian atau kerjasama, nota persepahaman atau nota kesepakatan. Untuk keperluan ini, biasanya dihadirkan saksi-saksi untuk menguatkan dan keterangan peristiwa penting tersebut.

Tindakan profesional bagi seorang Muslim tercermin dengan jiwa atau keperibadian Islam (*al-syakhsyah al-Islamiyah*) yang secara dzahir (kenyataan) sebagai '*amal salih* sebagai wujud bentuk kesinambungan keimanan yang kelihatan nya dirasakan oleh manusia

<sup>37</sup> Siti Arni Basir, Bharudin Che Pa, Raja Hisyamudi Raja Sulong, Prinsip-prinsip Kualiti Ke Arah Melahirkan Usahawan Muslim Berjaya, *Jurnal Syariah*, 15.

<sup>38</sup> Amanah berasal daripada akar kata (*amana*) yang merupakan lawan kata khianat. Amanah menunjukkan kehadiran niat yang membenarkan/mengiringi segala apa yang diucapkan melalui lidah dan dilakukan oleh anggota zhir dalam menunaikan segala kefardhuan keatas manusia. Sila lihat Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad b. Mukarram (1990), *Lisan al-'Arab*, 15 j. (Beirut: Dar Sadir. Juz 13, 1990), 24. Yusuf Al-Qardawi pula mendefinisikan amanah sebagai menyampaikan setiap hak kepada pemiliknya, sama ada banyak atau sedikit. Ia juga bererti tidak mengambil lebih dari apa yang menjadikan haknya dan tidak mengurangkan hak yang menjadi milik orang lain. Sama ada dalam bentuk harga, upah, sewa ataupun perkhidmatan. Lihat al-Qardawi, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*. (Kaherah : Maktabah Wahbah. 1995), 54.

di mana ia hidup. Seakan-akan ia menjadi kepanjangan rahmat Allah kepada manusia melalui ilmu yang dimilikinya untuk membantu sesama manusia.

*Amanah* dari akar kata yang sama dengan *amin* (dipercayai). Seseorang diberi gelar *al-amin*, bermakna orang merasa selamat apabila menyerahkan pekerjaan atau *amanah* kepadanya karena ia harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang diamanahkan pada dirinya.

#### Daftar Pustaka

- Abd al-Hamid Mursi, *Al-Syakhsyah al-Muntajah*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1985
- Abd al-rahman bin Nasir al-Sa'idi, *al-Tawdih wa al-Bayan li syajarat al-Iman*, (Maktabah Adhuwa al-Salaf, cet 1, 1998
- Mohammad Ghozali, *Keperibadian dan Profesionalisme; kajian Di Bank Muamalat Cawangan Malang*, Desertasi, Universiti Malaya Of Malaysia, 2014
- Abd al-rahman bin Nasir al-Sa'idi, *al-Tawdih wa al-Bayan li syajarat al-Iman*, (Maktabah Adhuwa al-Salaf, cet 1, 1998
- Abd Allah al-Muslih dan Salah al-Sawi, *Ma La Yasa'u Muslim Jahluh*, (Riyad: Islamic Foundation, 1430
- Jaziri, Abu Bakr Jabir, *Ensiklopedia Muslim*, terj Fadhli Bahri, Lc Jakarta Timur: Dar al-Falah, 2001
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 10, Beirut: Dar al-sadir, 1990
- Bustami, HM, *Al-Akhlaq*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, cet. II, 1962
- Anwar al-Jundi, *Al Fikr al-'Arabi al-Mu'asir fi Ma'arakat al-Tarhib*, Kaherah: al-Risalah, tt Islamia, *Majalah Pemikiran dan Tamadun Islam*, Jakarta: Vol II no; 3, 2005
- Quraish Shihab, *Tafsir Ahkam Khusyu' dalam Shalat, antara syareat dan hakekat*, Jurnal Bimas Islam Deprtemen Agama Republik Indonesia, Vol. 1 no. 1, ISSN 1978-9009, 2008.
- Yusuf Qardawi, *Ciri-ciri Islam; Kajian Analitik*, Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1994.
- Rachmat Shafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2001
- Muhammad Husayn Abd Allah, *Dirasat fi al-fikr al-Islami*, Beirut Lubnany: Dar al-Bayariq, cet. 1, 1990/1411
- Abd al-rahman bin Nasir al-Sa'idi, *al-Tawdih wa al-Bayan li syajarat al-Iman*, (Maktabah Aduwa al-Salaf, cet 1, 1998),107.
- Fauzie Sanqarth, *al-Taqarrub ila Allah Tariq al-Tawfiq*, Beirut, Lubnan: Dar al-Nahdah al-Islamiyyah, cet, 1994.
- M. Ismail Y, M Karebet W, *management perspektif Syariah*, Jakarta: Penerbit Khayr al-Bayan, cet. 1, 2003.
- Yusuf Qardawi, *Khasais al-Ammah li al-Islam*, Kaherah Mesir: Mu'asasah al-Risalah, 1989.
- Sharifah Hayaati Syed Ismail al-Qudsy, Asmak Ab. Rahman, Mohd Izani bin Mohd Zain, Pengukuhan Nilai dan Profesionalisme di Kalangan Penjawat awam ke arah efektif Governan Di Malaysia, *Jurnal Syariah* jilid 17, bilangan 3, Sept-Dis 2009 Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2009.
- Siti Arni Basir, Bharudin Che Pa, Raja Hisyamudi Raja Sulong, Prinsip-prinsip Kualiti Ke Arah Melahirkan Usahawan Muslim Berjaya, *Jurnal Syariah*, jilid 17, Bilangan 2, mei-ogos, 2009.
- Rosita Endang Kusmaryani, *Membudayakan nilai-nilai komitmen Terhadap Pekerjaan Dalam Upaya Menegakkan aturan nilai Profesi*, Yogyakarta: Disertasi, Jurusan PPB FIP. Universitas Negeri, 2007.

Hujair AH. Sanaky, *Konsep Manusia Berkualitas Menurut Al-Quran dan Upaya Pendidikan*, Penyelidikan (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1984

Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad b. Mukarram, *Lisan al-'Arab*, 15 j. Beirut: Dar Sadir. Juz 13, 1990.

Yusuf Al-Qardawi, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*. (Kaheerah : Maktabah Wahbah. 1995.